

**INTERNALISASI SILA PERSATUAN INDONESIA MELALUI METODE BERMAIN  
PERAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS XI \*)**



Oleh

MGV. Tri Yuli Praptiningsih, S.Pd.

SMA Katolik St. Louis 1  
Jl. M. Jassin Polisi Istimewa 7  
Surabaya

---

\*) Tulisan disusun untuk memenuhi tugas sebagai peserta Persamuan Pendidik Pancasila yang diselenggarakan oleh BPIP di Surabaya, 29 November – 1 Desember 2019

# Internalisasi Sila Persatuan Indonesia Melalui Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI

## A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character building*). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas 2003).

Pembentukan karakter atau *character building* saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang mulai terkikis oleh era global. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa 2 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Permasalahan yang memprihatinkan saat ini adalah kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa ini seperti seringnya terjadi perkelahian, tawuran anak SMA rasa kepedulian terhadap orang lain yang mulai berkurang, serta sopan santun terhadap guru dan orang tua yang semakin jarang ditemukan. Sebagian kecil perilaku menyimpang dikalangan remaja SMA ini dikarenakan kurangnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibat dari budaya luar yang negatif mudah terserap karena tidak adanya filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik yang tidak sesuai dengan budi pekerti luhur bangsa Indonesia ini, akan cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda. Perilaku negatif remaja seperti tawuran, vandalisme, dan hedonisme disebabkan oleh kurang berjalannya pendidikan karakter atau budi pekerti di sekolah-sekolah.

Penguatan karakter pada peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya penguatan karakter dalam rangka menghadapi degradasi moral dan bergesernya nilai-nilai budaya dikalangan remaja saat ini.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kondisi ini dapat tercapai apabila semua pihak terkait memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk juga dilembaga pendidikan. Idealnya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang

memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah sejarah.

## B. Metode Bermain Peran Sebagai Salah Satu Cara Internalisasi Sila Persatuan Indonesia dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI untuk KD 3.9 dan 4.9

Internalisasi mengacu pada penghayatan terhadap suatu nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI terdapat sepuluh (10) Kompetensi Dasar yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik. Pada Kompetensi Dasar 3.9. dinyatakan “*menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi*” serta pada Kompetensi Dasar 4.9 dinyatakan “*menuliskan peran peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi*”. Dalam proses pembelajaran pada Kompetensi Dasar tersebut, guru bisa mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk pencapaian Kompetensi Dasar tersebut, sekaligus menginternalisasi khususnya sila Persatuan Indonesia kepada peserta didik.

Untuk itu guru harus merencanakan langkah-langkah kegiatannya. Dan hasilnya bisa diambil sebagai penilaian proyek kelompok. Dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Berikut adalah langkah-langkah yang pernah penulis lakukan dalam praktik pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) tersebut.

### 1. Tahap Perencanaan

- a. Guru menyampaikan tujuan dan rencana pembelajaran KD 3.9 dan 4.9
- b. Kelas (rombel) yang terdiri dari 36 peserta didik dibagi dalam 3 kelompok
- c. Masing-masing kelompok bertugas untuk bermain peran (*role playing*) tentang “*Peristiwa Penting Sekitar Proklamasi*” dan tiap kelompok membuat skenario dari *role playing* yang akan mereka mainkan.
- d. Persiapan dilakukan maksimal 2 minggu
- e. Guru menyiapkan rubrik penilaian

### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Masing-masing kelompok mementaskan *role playing* yang telah dipersiapkan
- b. Masing-masing kelompok diberikan durasi maksimal 30 menit
- c. Kelompok lain yang belum pentas bertugas mencatat hal-hal penting selama kelompok lain pentas

### 3. Tahap Penutup (refleksi dan kesimpulan)

- a. Guru meminta perwakilan tiap-tiap kelompok untuk memaknai peran yang telah mereka pentaskan.
- b. Guru mengajak peserta didik untuk berefleksi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan:
  - Bagaimana seandainya golongan tua dan golongan muda masing-masing bersikukuh dengan pendirian masing-masing tentang pelaksanaan proklamasi?

- Bagaimana seandainya golongan muda hanya mengandalkan kekuatan mereka tanpa peduli dan tanpa menghargai golongan tua?
  - Bagaimana seandainya golongan tua mengandalkan kesenioritasan dan tidak mau mendengarkan aspirasi golongan muda?
  - Jika hal-hal tersebut di atas terjadi, akankah proklamasi terjadi ataukah perpecahan yang akan terjadi?
- c. Guru kemudian mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan tentang nilai-nilai dari materi pembelajaran pada KD tersebut. Bahwa proklamasi kemerdekaan dapat terlaksana dan kemerdekaan Indonesia terwujud karena adanya persatuan dari semua pihak, terutama dalam peristiwa tersebut adalah golongan tua dan golongan muda. Keteladanan dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno, Bung Hatta, Ahmad Soebardjo dan tokoh-tokoh lain dalam peristiwa sekitar proklamasi masih tetap aktual untuk diterapkan di masa kini dan dalam situasi kekinian.

### C. Penutup

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dari Pancasila digali melalui perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai yang adiluhung, karena besumber dari nilai kehidupan yang berkembang di masyarakat, nilai tersebut berupa religious, kesusilaan, kemasyarakatan, dan gotongroyong dalam bingkai bangsa. Sebagai bangsa Indonesia, kita patut mengerti dan memahami Pancasila yang mengandung arti lima buah prinsip atau asas. Asas-asas atau prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam setiap Sila yang terkandung di dalam Pancasila memiliki butir-butir penting di mana setiap butir menekankan atau mengharuskan kita semua sebagai rakyat Indonesia untuk melakukan pengamalan Pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Internalisasi nilai-nilai dari setiap sila dalam Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, yaitu melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang strategis untuk menginternalisasikannya, antara lain melalui pembelajaran sejarah Indonesia. Pada Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9, dan dengan metode bermain peran (*role playing*) sila ketiga Pancasila (Persatuan Indonesia) diharapkan dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik dan diharapkan pula dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik di lingkungan terdekatnya.

## Referensi

- Hapsari, Ratna. 2017. *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Riyanto, Armada, dkk. 2018. *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.